

# PERAN KOLABORASI ANTARA SEKOLAH DAN INDUSTRI DALAM MENINGKATKAN RELEVANSI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMK NEGERI 1 BANGIL JURUSAN PPLG

Zakiya Isnani (SMKN 1 Bangil)

[zakiya86isnani@gmail.com](mailto:zakiya86isnani@gmail.com)

Mahmudah (SMKN 1 Bangil)

[mahdahdiyat@gmail.com](mailto:mahdahdiyat@gmail.com)

Submitted: 26 September 2025 Revision: 17 October 2025 Accepted: 29 October 2025

## Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kolaborasi antara SMK Negeri 1 Bangil dan mitra industri dalam meningkatkan relevansi pembelajaran bahasa Inggris pada jurusan Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim (PPLG). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kolaborasi, khususnya melalui konsep English for Specific Purposes (ESP), mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja. Bentuk kerja sama meliputi penyusunan kurikulum berbasis industri, program magang, kuliah tamu dari praktisi, serta pengembangan modul berbasis proyek. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis bahasa Inggris siswa, tetapi juga memupuk kesiapan mereka menghadapi tantangan profesional. Penelitian ini merekomendasikan perluasan kemitraan ke sektor industri yang lebih beragam guna memperkuat keberlanjutan dan dampak program.

**Kata kunci:** kolaborasi sekolah-industri, pembelajaran bahasa Inggris, ESP, pendidikan vokasi, SMK.

## Abstract (English Version)

This study aims to analyse the role of collaboration between SMK Negeri 1 Bangil and industry partners in enhancing the relevance of English language learning in the Software and Game Development (PPLG) department. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing interviews, observations, and document analysis as data collection techniques. The findings reveal that the implementation of a collaborative model, particularly through the English for Specific Purposes (ESP) approach, successfully aligns learning materials with industry demands. The partnership includes industry-based curriculum development, internship programs, guest lectures from practitioners, and project-based learning modules. Field data indicate that such collaboration not only improves students' technical English skills but also strengthens their readiness to face professional challenges. The study recommends expanding partnerships into a broader range of industries to ensure the sustainability and greater impact of the program on vocational education.

**Keywords:** school-industry collaboration, English language learning, ESP, vocational education, SMK.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mendorong perubahan signifikan pada kebutuhan dunia kerja, khususnya di bidang Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim (PPLG). Di era digital ini, perusahaan tidak hanya menuntut tenaga kerja yang memiliki keahlian teknis, tetapi juga keterampilan komunikasi profesional yang efektif, salah satunya melalui penguasaan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memegang peran strategis dalam interaksi lintas budaya, pemahaman dokumen teknis, serta kolaborasi global di industri teknologi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penyelenggara pendidikan vokasi memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di banyak SMK, termasuk jurusan PPLG, masih mengacu pada kurikulum umum yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan spesifik industri. Akibatnya, keterampilan bahasa yang diperoleh siswa sering kali belum aplikatif terhadap konteks pekerjaan di bidang teknologi dan perangkat lunak.

Kurikulum Bahasa Inggris di banyak SMK, termasuk program PPLG, masih cenderung bersifat umum dan belum

mencerminkan konteks penggunaan Bahasa Inggris yang diperlukan oleh industri. Padahal, kolaborasi terstruktur antara sekolah dan dunia industri—dengan model seperti Teaching Factory dan kemitraan dalam pengembangan kurikulum—telah terbukti mendekatkan pembelajaran dengan realitas kerja dan meningkatkan daya saing lulusan (Setiawan et al., 2024)

Kolaborasi antara sekolah dan industri menjadi salah satu strategi kunci untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui kemitraan yang terencana, pembelajaran Bahasa Inggris dapat dirancang lebih kontekstual, mengacu pada kebutuhan riil perusahaan, serta memadukan teori dengan praktik lapangan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi materi pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis.

SMK Negeri 1 Bangil, khususnya jurusan PPLG, memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan model kolaborasi sekolah-industri dalam pengajaran Bahasa Inggris. Dengan dukungan regulasi pendidikan vokasi dan peluang kemitraan dengan berbagai perusahaan teknologi, penelitian ini relevan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kolaborasi tersebut dapat dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi guna

meningkatkan kompetensi bahasa yang aplikatif bagi siswa.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini berlandaskan pada pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa penelitian ini ialah penelitian murni. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada kemampuannya untuk menelaah secara mendalam proses serta dinamika kolaborasi antara pihak sekolah dan industri dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris pada jurusan PPLG. Sejalan dengan pandangan Yin (2018), studi kasus dianggap tepat ketika tujuan penelitian adalah memahami suatu fenomena secara menyeluruh dalam situasi nyata, khususnya ketika batas antara fenomena yang dikaji dan konteksnya sulit untuk dipisahkan. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada upaya mengungkap makna, strategi, dan implikasi dari kolaborasi tersebut terhadap relevansi materi pembelajaran dan keterampilan Bahasa Inggris yang diajarkan.

Sumber data penelitian diperoleh dari tiga kelompok utama. *Pertama*, guru Bahasa Inggris dan guru mata pelajaran produktif di jurusan PPLG yang berperan langsung dalam pengajaran serta penyusunan materi berbasis kebutuhan industri. *Kedua*, perwakilan industri mitra yang menjadi lokasi pelaksanaan magang atau pelatihan bagi siswa. *Ketiga*, pihak manajemen sekolah, meliputi kepala sekolah dan koordinator hubungan industri. Informan yang

dipilih memenuhi kriteria inklusi, yakni memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam program kolaborasi sekolah-industri, sementara yang termasuk kriteria eksklusi adalah individu yang tidak terlibat secara langsung atau tidak memiliki pengalaman relevan. Proses pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling guna memastikan keterwakilan data yang relevan, yang kemudian dapat diperluas dengan snowball sampling apabila diperlukan (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga metode utama. *Pertama*, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pandangan, pengalaman, dan penilaian para informan terhadap pelaksanaan kolaborasi sekolah-industri. *Kedua*, observasi partisipatif yang difokuskan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang telah diintegrasikan dengan konten serta konteks industri, termasuk penerapan simulasi kerja dan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). *Ketiga*, studi dokumentasi yang mencakup analisis terhadap dokumen formal seperti MoU kerja sama, kurikulum, RPP, modul pembelajaran berbasis *English for Specific Purposes* (ESP), dan laporan evaluasi pelaksanaan program.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan

Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan. mitra industri.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilahan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi tematik, tabel, atau bagan untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang disertai verifikasi untuk memastikan konsistensi temuan. Validitas data diperkuat melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta prosedur *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada para informan. Langkah-langkah ini dilakukan untuk menjamin keandalan dan kredibilitas hasil penelitian sesuai prinsip metode kualitatif (Sugiyono, 2019).

Pendekatan ini dinilai selaras dengan tujuan penelitian, karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses, strategi, serta luaran dari kolaborasi sekolah dan industri dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMK. Selain itu, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model kemitraan pendidikan vokasi yang terintegrasi dengan kebutuhan dunia kerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap sejumlah temuan signifikan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen yang berkaitan dengan program kolaborasi antara SMK Negeri 1 Bangil dan pihak

### a. Bentuk dan Pola Kolaborasi Sekolah-Industri

Dari hasil wawancara yang melibatkan 3 guru Bahasa Inggris, 4 guru produktif jurusan PPLG, 3 perwakilan mitra industri, serta 2 unsur manajemen sekolah, teridentifikasi bahwa kolaborasi dilaksanakan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- Penyusunan kurikulum berbasis industri yang dirancang melalui forum diskusi antara tenaga pendidik dan praktisi industri.
- Pelaksanaan program magang yang memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan teknis sekaligus bahasa Inggris dalam lingkungan kerja nyata.
- Kegiatan kuliah tamu (guest lecture) oleh praktisi industri untuk mengenalkan terminologi serta konteks *English for Specific Purposes* (ESP).
- Penyusunan modul pembelajaran berbasis proyek yang memadukan materi bahasa Inggris dengan skenario industri teknologi.

### b. Dampak Kolaborasi terhadap Relevansi Materi Pembelajaran

Hasil triangulasi data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada relevansi materi bahasa Inggris dengan kebutuhan industri. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh 36 siswa, 84% responden menyatakan bahwa materi yang diajarkan menjadi lebih kontekstual. Materi ESP yang sebelumnya berfokus pada *reading comprehension* kini berkembang mencakup *email*

*writing*, penyusunan dokumen teknis, dan *oral presentation* sesuai tuntutan dunia kerja. Selain itu, guru produktif dan guru bahasa Inggris menerapkan metode *team teaching* pada mata pelajaran berbasis proyek.

### c. Faktor Pendukung Kolaborasi

Observasi dan wawancara mengungkap sejumlah faktor yang memperkuat pelaksanaan kolaborasi, di antaranya:

- Komitmen bersama antara sekolah dan industri.
- Keberadaan nota kesepahaman (MoU) yang jelas mengenai pembagian peran.
- Ketersediaan fasilitas penunjang seperti laboratorium komputer berstandar industri.
- Integrasi ESP ke dalam kurikulum PPLG.

### d. Tantangan yang Dihadapi

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi kolaborasi, seperti:

- Keterbatasan waktu guru untuk melakukan penyesuaian kurikulum sesuai perkembangan industri.
- Perbedaan persepsi antara guru bahasa Inggris dan pihak industri terkait prioritas kompetensi bahasa.
- Ketergantungan pada mitra industri tertentu yang membatasi keragaman konteks pembelajaran.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung pandangan

Yin (2018) yang menyatakan bahwa studi kasus efektif dalam mengungkap dinamika kolaborasi secara mendalam pada konteks nyata. Implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Negeri 1 Bangil membuktikan bahwa kemitraan sekolah-industri mampu meningkatkan relevansi pembelajaran bahasa Inggris, khususnya melalui penerapan ESP sebagaimana direkomendasikan oleh Dudley-Evans & St John (1998).

Berikut contoh instrument wawancara dengan:

#### A. Guru Bahasa Inggris

- Bagaimana bentuk kolaborasi yang telah terjalin antara guru Bahasa Inggris dan pihak industri dalam pengembangan materi pembelajaran di Jurusan PPLG?

- Menurut Anda, sejauh mana kolaborasi dengan industri membantu meningkatkan relevansi materi Bahasa Inggris dengan kebutuhan dunia kerja di bidang PPLG?

- Apakah ada pelatihan atau kegiatan teaching industry yang melibatkan guru dalam memahami terminologi atau komunikasi teknis industri digital?

- Bagaimana Anda menyesuaikan metode pembelajaran Bahasa Inggris agar sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri IT?

#### B. Siswa Jurusan PPLG

- Apa saja pengalaman Anda dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang melibatkan dunia industri, seperti proyek, magang, atau kunjungan industri?

- Menurut Anda, apakah pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan komunikasi profesional di dunia industri IT?

- Bagaimana perasaan Anda ketika belajar Bahasa Inggris berbasis proyek industri? Apakah lebih menantang, menarik, atau justru sulit dipahami?

### C. Pihak Industri Mitra

- Sejauh mana perusahaan Anda berkontribusi dalam memberikan masukan terhadap kurikulum atau materi pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Bangil?

- Menurut Anda, keterampilan Bahasa Inggris seperti apa yang paling penting bagi lulusan Jurusan PPLG agar siap bekerja di industri teknologi?

- Apa saran Anda untuk memperkuat kolaborasi antara pihak sekolah dan industri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris vokasional?

Dari wawancara yang dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kolaborasi sekolah dan industri di SMK Negeri 1 Bangil telah berjalan baik melalui berbagai program seperti *guest lecture*, *industrial class*, dan *project-based learning*.
2. Kolaborasi tersebut mampu meningkatkan relevansi pembelajaran Bahasa Inggris dengan kebutuhan dunia kerja digital.
3. Siswa menjadi lebih terampil dalam menggunakan Bahasa Inggris profesional dan memahami konteks komunikasi industri.

4. Tantangan utama meliputi sinkronisasi jadwal dan peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan *English for Specific Purposes (ESP)*.

5. Ke depan, dibutuhkan penguatan kerja sama yang lebih berkelanjutan dan terstruktur agar hasil pembelajaran semakin berdampak nyata pada kompetensi lulusan.

Temuan bahwa 84% siswa merasa materi menjadi lebih aplikatif sejalan dengan hasil penelitian Widodo (2016) yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis konteks industri dapat meningkatkan motivasi siswa vokasi. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor pendukung seperti komitmen bersama dan ketersediaan fasilitas memadai. Namun demikian, tantangan berupa keterbatasan waktu guru dan perbedaan persepsi antar pihak juga menjadi faktor penghambat. Kondisi ini sejalan dengan konsep *partnership sustainability* yang dikemukakan oleh Bridgstock (2019), yang menekankan bahwa keberhasilan kolaborasi vokasi-industri membutuhkan keselarasan visi dan pengelolaan hubungan jangka panjang.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan model kolaborasi yang mencakup:

- Pengembangan kurikulum berbasis ESP.
- Integrasi program magang dengan pembelajaran bahasa.

- Keterlibatan langsung praktisi industri dalam proses pembelajaran.

Kendati demikian, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan mitra industri tertentu, sehingga penerapan hasilnya perlu mempertimbangkan konteks yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas partisipan dari berbagai SMK dan sektor industri guna memperkaya serta memperkuat validitas temuan

## PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara SMK Negeri 1 Bangil dan pihak industri memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan relevansi pembelajaran bahasa Inggris, terutama melalui penerapan *English for Specific Purposes* (ESP) yang disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja. Kolaborasi tersebut terwujud dalam berbagai bentuk, seperti penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan industri, penyelenggaraan program magang, pemberian kuliah tamu oleh praktisi, serta pengembangan modul pembelajaran berbasis proyek.

Data penelitian mengungkap bahwa mayoritas siswa (84%) merasakan materi yang diberikan lebih relevan dengan konteks nyata dan aplikatif, mencakup keterampilan penting seperti *email writing*, *technical documentation*, dan *oral presentation*. Keberhasilan kolaborasi ini didukung oleh sejumlah faktor, antara lain komitmen bersama antara pihak sekolah dan

industri, kejelasan pembagian peran melalui *Memorandum of Understanding* (MoU), ketersediaan fasilitas yang memadai, serta integrasi ESP ke dalam kurikulum PPLG.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu guru untuk melakukan sinkronisasi kurikulum, perbedaan pandangan mengenai prioritas kompetensi bahasa, dan ketergantungan yang cukup tinggi pada mitra industri tertentu. Temuan ini konsisten dengan konsep *partnership sustainability* yang menekankan pentingnya keselarasan visi serta pengelolaan hubungan yang berkelanjutan antara pihak-pihak yang bekerja sama.

Secara keseluruhan, studi ini memberikan gambaran konkret mengenai model kolaborasi sekolah dan industri yang mampu memperkuat keterampilan bahasa Inggris siswa pada pendidikan vokasi. Meski demikian, penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak SMK dan sektor industri yang beragam direkomendasikan agar hasilnya memiliki cakupan dan validitas yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bridgstock, R. (2019). *The employability agenda: Reshaping higher education*. Higher Education Research & Development, 38(3), 497-510. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1544228>

- [2] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- [3] Dudley-Evans, T., & St John, M. J. (1998). *Developments in English for specific purposes*. Cambridge University Press.
- [4] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- [5] [PERPRES No. 68 Tahun 2022](#)
- [6] Sinkronisasi Kurikulum PPLG dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri [https://drive.google.com/file/d/1LC0nM\\_fZzmnzII9kXwXNn1h8jYt37nn/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1LC0nM_fZzmnzII9kXwXNn1h8jYt37nn/view?usp=sharing)
- [7] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Revisi ed.). Alfabeta.
- [8] Widodo, H. P. (2016). Language policy in practice: Reframing the English language curriculum in the Indonesian secondary education sector. In R. Kirkpatrick (Ed.), *English language education policy in Asia* (pp. 127-151). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-22464-0\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-319-22464-0_6)
- [9] Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.